

BAB IV
ANALISIS
KESELAMATAN PEMELUK AGAMA MENURUT IBNU
KASĪR DAN HAMKA, PERSAMAAN & PERBEDAAN

A. Keselamatan Pemeluk Agama Menurut Ibnu KasĪr dan Hamka

Untuk mengetahui penafsiran Ibnu KasĪr dan Hamka, penulis terlebih dahulu telah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik yang berkaitan dengan keselamatan pemeluk agama dan meninjau lebih lanjut penafsiran kedua mufasir tersebut. Ayat tematik tentang keselamatan pemeluk agama tersebut adalah QS. Al-Mā'idah: 3, QS. Ali-'Imrān: 19, QS. Al-Baqarah: 62 dan QS. Ali-'Imrān ayat 85.

Setelah data-data tersebut terkumpul, yaitu berupa penafsiran kedua mufasir dari empat ayat tadi, penulis mulai menganalisa dengan metode deskriptif yaitu suatu penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan, juga menginterpretasikan data yang ada.¹ Metode deskriptif juga membutuhkan metode induksi (berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus ke pengetahuan yang bersifat umum), dan deduksi

¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), h. 139

(berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum ke pengetahuan yang bersifat khusus) dalam rangka mengambil kesimpulan.²

Berdasarkan data-data penafsiran kedua mufasir, di bawah ini analisa tentang keselamatan pemeluk agama menurut kedua mufasir:

1. Keselamatan Pemeluk Agama Menurut Ibnu Kas̄ir

Ibnu Kas̄ir menyatakan bahwa tidak ada agama yang diterima, kecuali Islam yaitu agama para rasul yang diutus Allah pada setiap masa hingga di akhiri oleh Nabi Muhammad.³ Barang siapa yang berbuat baik dari kalangan umat-umat terdahulu dan taat, baginya pahala yang baik. Demikianlah kaidah tetapnya sampai hari kiamat nanti, yakni setiap orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Um̄mi, maka baginya kebahagiaan yang abadi.⁴

Hal ini dipaparkan beliau karena berpedoman pada riwayat Ibnu ‘Abbās terkait penasakhan QS. Al-Baqarah 62 oleh QS. Ali-‘Imrān 85. *Naskh* yang dimaksudkan oleh Ibnu Kas̄ir adalah dalam arti *Tabdīl* (penggantian)⁵ artinya, janji keselamatan Tuhan pada QS. Al-Baqarah: 62 telah diganti dan diperuntukkan hanya untuk orang Islam saja. Untuk itu kata

²Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 91

³Ibnu Kas̄ir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz III*, Terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 314

⁴*Ibid.*, Juz I, *op. cit.*, h. 544

⁵Rosihon Anwar, *Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.

“Islam” dalam QS. Ali-‘Imrān 85 diartikan beliau sebagai arti Islam secara khusus yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁶ Dengan demikian Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad berfungsi sebagai *penaskh* (pengganti) syariat sebelumnya. Oleh karena itu, barang siapa yang menghadap kepada Allah sesudah Nabi Muhammad diutus dengan membawa agama yang bukan disyariatkannya, maka hal itu tidak diterima oleh Allah.⁷

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, Iman orang Yahudi itu ialah barang siapa yang berpegang kepada Kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa as, maka imannya diterima hingga Nabi Isa as datang. Apabila Nabi Isa datang, sedangkan orang yang tadinya berpegang kepada Kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa as tidak meninggalkannya dan tidak mau mengikuti kepada syariat Nabi Isa, maka ia termasuk orang yang binasa. Demikian juga iman orang Nasrani, barangsiapa yang berpegang kepada kitab Injil dari kalangan mereka dan syariat-syariat Nabi Isa, maka dia termasuk orang yang mukmin lagi diterima imannya hingga Nabi Muhammad SAW datang. Barangsiapa dari kalangan mereka yang tidak mau mengikuti kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak mau meninggalkan sunnah Nabi Isa serta ajaran Injilnya sesudah

⁶Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 29-30

⁷Ibnu Kasir, *Juz III, op. cit.*, h. 314

Nabi Muhammad SAW datang, maka dia termasuk orang yang binasa.⁸

Artinya, setiap orang yang mengikuti rasul di zamannya, dia berada dalam jalan petunjuk dan jalan keselamatan. Akan tetapi, siapapun yang menghadap kepada Allah sesudah Nabi Muhammad diutus dengan membawa agama yang bukan disyariatkannya, niscaya tidak akan diterima oleh Allah, dan termasuk orang yang binasa. Saat ini seorang yang ingin menghadap kepada Allah, tidak diterima kecuali dengan syariat Islam. Umat Hindu, Buddha, Khonghucu, Yahudi, Nasrani serta Sabiin yang masih ada saat ini, yang masih berpegang dengan syariat pendahulunya, mereka adalah termasuk orang yang binasa.

2. Keselamatan Pemeluk Agama menurut Hamka

Hamka menetapkan syarat mutlak untuk semua agama (Islam, Yahudi, Nasrani dan Sabiin) dalam memperoleh keselamatan yaitu beriman kepada Allah yaitu mengakui adanya Allah Yang Maha Esa, dengan sebenar-benar pengakuan, mengikut suruh-Nya dan menghentikan larangan-Nya dan hari kemudian, yaitu hari akhirat atau hari kiamat, kemudian beramal yang saleh, artinya kepercayaan yang telah tertanam kepada Tuhan dan hari kemudian itu

⁸*Ibid.*, Juz 1, h. 546

mereka buktikan pula dengan mempertinggi mutu diri mereka. Maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan.⁹

Karena inti dari pada agama ialah menyerah diri kepada Allah; tidak bercabang kepada yang lain. Maka sekalian mereka yang telah sampai kepada taraf penyerahan diri kepada Allah, walaupun dia bangsa apa, dalam saat penyerahan dirinya itu dia telah mencapai Islam.¹⁰ Dari pernyataan Hamka tersebut, terlihat bahwa beliau mengartikan kata “Islam” sebagaimana yang terdapat pada QS. Ali-‘Imrān 19 dan 85, kepada arti generik dari kata tersebut. Yaitu agama yang dibawa dan diajarkan oleh semua nabi atau rasul Allah yang pernah lahir di berbagai masa dan tempat, sejak nabi atau rasul yang pertama sampai terakhir.¹¹ Makanya beliau dalam berpedoman pada riwayat Ibnu ‘Abbās, menyatakan bahwa QS. Ali-‘Imran 85 tersebut adalah sebagai penguat QS. Al-Baqarah 62. Sehingga yang terjadi adalah ‘orang-orang beriman, Yahudi, Nasrani dan Sabiin” yang dikatakan oleh ayat 62 dari Al-Baqarah, akan memperoleh ganjaran dari apa yang dilakukannya selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir kemudian iman tersebut diwujudkan dalam bentuk amal saleh.¹² Karena agama yang hanya diterima di sisi Allah

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz II* (Jakarta: Pembimbing Masa, 1967), h. 190-195

¹⁰*Ibid.*, *Juz III*, h. 272

¹¹Humaidi Tatapangarsa, *op. cit.*, h. 29

¹²Hamka, *Juz II*, *op. cit.*, h. 190-195

adalah “Islām”. Atau lebih dapat ditegaskan bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah semata menyerahkan diri kepada-Nya saja.¹³ Sehingga, orang-orang yang menganut agama yang dibawa para nabi atau rasul juga disebut *muslimīn*.¹⁴ Kemudian, sebagai akibat dari pada penyerahan diri kepada Tuhan, dengan sendirinya percaya kepada *risālāh* wahyu yang mereka bawa, tanpa terkecuali¹⁵

Seseorang yang mengerjakan rukun-rukun agama dan syariat agama, misal saja dia sembahyang lima waktu tetapi tidak menyadari akan penyerahan itu, maka agamanya hanyalah semata-mata gerak-gerik yang mati. Orang seperti ini telah rugi di dunia, karena dia memencilkan diri (isolasi) dari kemanusiaan seluruhnya. Kalau di dunia telah rugi niscaya di akhirat dia akan lebih rugi.¹⁶

Islam dapat dimaknakan dalam makna yang khas, ialah agama yang diterima di sisi Allah. Yang pertama ialah *mentasdiqkan* atau mengakui akan ke-Esaan Allah disempurnakan dengan tuntunan wahyu, dan percaya kepada rasul-rasul dan hari akhirat. Sehingga kepercayaan itu mempengaruhi kepada sikap hidup, pandangan hidup dan kemauan, yang berakhir dengan timbulnya amal-saleh.¹⁷

¹³*Ibid.*, h. 160-161

¹⁴Humaidi Tatapangarsa, *op. cit.*, h. 30

¹⁵Hamka, *Juz III, op. cit.*, h. 272-273

¹⁶*Ibid.*, h. 273-274

¹⁷*Ibid.*, h. 274-275

Yang kedua ialah ibadah yang ikhlas kepada Allah di dalam *tauhid*, dan patuh-setia kepada tuntunan yang diberikan oleh rasul-rasul Tuhan. Menilik hal ini, jadi nyatalah bahwasanya intisari ajaran rasul hanyalah satu, yaitu Islam. Tidak ada rasul yang membawa ajaran sendiri di luar Islam. Syariat bisa berubah karena perubahan zaman, tetapi akidah tidak akan berubah.¹⁸

Jadi dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keselamatan pemeluk agama menurut Hamka adalah seluruh orang yang percaya kepada Allah, baik dia bernama mu'min atau muslimin pemeluk agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhammad, atau orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin, di sini kita bertemu syarat yang mutlak. Beriman kepada Allah, niscaya menyebabkan iman pula kepada segala wahyu yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya; tidak membeda-bedakan di antara satu rasul dengan rasul yang lain, percaya keempat kitab yang diturunkan.

Untuk agama Hindu, Buddha, dan Khonghucu yang secara langsung tidak disinggung keselamatannya oleh Hamka. Maka penulis akan menganalisa berdasarkan pernyataan-pernyataan Hamka dalam penafsirannya. Berdasarkan Bab II yang telah penulis paparkan sebelumnya, umat Hindu, Buddha dan Khonghucu adalah agama yang juga memiliki kepercayaan kepada Roh Agung yang

¹⁸*Ibid.*, h. 275

mengendalikan alam semesta ini, Roh tersebut dinyatakan oleh mereka, adalah Roh Yang Maha Tunggal. Hindu dengan sebutan Brahma (Zat Tunggal Maha Pencipta), Brahma mewahyukan ajaran kepada seorang *resi* (orang suci) yaitu tersebutlah Weda.¹⁹

Sedangkan untuk kepercayaan tentang hari akhir atau pembalasan, umat Hindu tidak menggunakan istilah tersebut. Dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *karma* dan *samsara* yaitu suatu akibat atau resiko atas setiap sikap dan laku serta perbuatan dalam kehidupan duniawi.²⁰ Barangsiapa berbuat baik akan mengalami yang baik, dan yang berbuat jahat akan mengalami kejelekan.²¹ Jalan untuk mencapai kelepasan sehingga terhindar dari *karma* dan *samsara* adalah *moksha*. Pada saat itulah orang dapat menyatukan diri (*siddha*) dengan Brahma. Jalan untuk mencapai *moksha* itu ialah dengan tata cara meditasi yang disebut *yogachara*. *Yogachara* sendiri terbagi atas dua tingkatan, tingkatan pertama bersifat amal-amal lahiriah. Dan tingkatan kedua bersifat amal-amal batiniah.²²

Tidak jauh berbeda dengan agama Hindu, Buddha yang merupakan kelanjutan dari agama tersebut juga hampir

¹⁹Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996), h. 27

²⁰*Ibid.* h. 53

²¹Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 18

²²Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 56

memiliki konsep yang sama. Hanya saja, agama Hindu menyebut seorang utusan dengan nama *Buddha* (yang beroleh nur).²³ Buddha juga mengenal konsep *karma*, *samsara* dan ajaran tentang *moksha*, yakni pemurnian hidup guna terbebas dari *Karma* dan *Samsara*.²⁴ Untuk mencapai *moksha*, Buddha merumuskannya menjadi Empat *Kebenaran Utama* dan *Delapan Jalan Kebaktian*.²⁵ Jika kedua rumusan tersebut telah dilakukan, maka seseorang telah mencapai Nirvana yaitu tahap di mana manusia berhasil mencapai tujuan tertinggi dari kehidupan (*moksha*).²⁶

Dari dua agama Hindu dan Buddha di atas, jika dikaitkan dengan tiga syarat mutlak Hamka untuk memperoleh keselamatan, maka Hindu dan Buddha juga akan memperoleh keselamatan sebagaimana keselamatan yang didapatkan oleh Islam, Yahudi, Nasrani dan Sabiin. Syarat pertama yaitu beriman kepada Allah Yang Maha Esa, maka Hindu dan Buddha jelas memenuhi syarat pertama ini. Kedua, Iman kepada hari akhir, yaitu hari pertanggungjawaban ketika hidup di dunia ini. Jika ia selalu berbuat baik, maka di akhirat kelak mereka akan mendapatkan ganjaran sesuai apa yang dilakukannya. Demikian juga dengan perbuatan tercela, Allah

²³*Ibid.*, h.. 72

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, h. 79

²⁶Mudji Sutrisno (ed.), *Budhhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 99

juga akan memberikan balasan sesuai apa yang diperbuatnya.²⁷

Dilihat dari syarat kedua ini, Hindu dan Buddha memiliki konsep yang berbeda dengan agama-agama Ibrahim mengenai hari akhir. Konsekuensi hari akhir dari pada agama Ibrahim adalah surga dan neraka. Sedangkan untuk agama Hindu dan Buddha dikenal dengan sebutan *moksha* dan nirvana suatu pencapaian seseorang tertinggi dari kehidupan.

Ketiga, yaitu amal saleh, yang merupakan konsekuensi langsung dari keimanan.²⁸ Agama hindu dan Buddha dalam usaha memperoleh *moksha* dan *nirvana*, maka di dalamnya terdapat *yogachara* dan *Kebenaran Utama* dan *Delapan Jalan Kebaktian* di mana semuanya itu merupakan ajaran-ajaran lahir dan batin kedua agama tersebut. Maka secara langsung mereka juga mengutamakan amal saleh.

Agama Khonghucu juga mempercayai tentang ke-Esaan Allah, yang dinamakan *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa).²⁹ *Thian* dipercaya menurunkan ajarannya kepada para nabi dan Raja Suci Purba.³⁰ Agama Khonghucu ini lebih menitikberatkan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan

²⁷Mohammad Nor Ichwan, *The True Power of Iman: Iman Sebagai Visi Besar Keselamatan dalam Beragama* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), h. 264

²⁸*Ibid.*, h. 134

²⁹Muh. Nahar Nahravi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 7

³⁰*Ibid.*, h. 33

manusia di dunia ini. Hari kemudian adalah refleksi hari ini. Hasil semua perbuatan di dunia kini akan dipanen di hari akhir.³¹

Ketiga syarat tersebut jika terpenuhi oleh masing-masing agama di atas, maka mereka telah mencapai Islam yaitu penyerahan diri dan beriman kepada Tuhan, dan beriman kepada hari akhirat. Percaya kepada Allah artinya percaya kepada segala Firman-Nya, segala rasul-Nya dengan tidak terkecuali. Termasuk percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan hendaklah iman itu diikuti dengan amal saleh, maka jika demikian, ganjaranlah di sisi mereka. Jadi yang terpenting menurut Hamka adalah, Iman dan amal saleh yang merupakan kunci dalam memperoleh keselamatan dari Allah. Dengan kata lain, Keduanya itu antara satu dengan yang lain sambung-menyambung, hubung-menghubungi dan tidak dapat berpisah yang satu dengan lainnya.³²

Iman sebagai sikap batin merupakan suatu 'eksistensi' yang berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi. Oleh karenanya, dalam Al-Qur'an sering disebut bahwa konsekuensi langsung dari keimanan ini ada dalam bentuk berbuat kebajikan (amal saleh).³³

³¹*Ibid.*, h. 9-11

³²Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1996), h. 15

³³Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 134

Misal saja orang yang mengaku Islam, maka wajib baginya melaksanakan apa yang sudah menjadi syariatnya sebagaimana disyariatkan oleh baginda Rasulullah, yaitu dengan melaksanakan, Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, tak terkecuali dengan melaksanakan aturan-aturan dalam bermu`ammalah³⁴ dan segala aturan yang telah beliau *sunnahkan*.

Itulah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau merk apa yang diletakkan ke atas diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal salih yang telah mereka kerjakan. Dan neraka bukanlah lubang-lubang api yang disediakan di dunia ini bagi siapa saja yang tidak mau masuk Islam.³⁵

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Kaṣir dan Hamka

1. Islam Agama Yang Paling Sempurna.

Ibnu Kaṣir menfasirkan QS. Al-Ma'idah ayat 3 bahwasannya "Islam" agama yang sempurna, artinya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak memerlukan agama lain dan tidak pula memerlukan nabi lagi, karena *risalah* Muhammad adalah yang terakhir. Allah telah

³⁴Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam: Jilid II ibadah* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 4

³⁵Hamka, *Juz II, op. cit.*, h. 196

mencukupkan dan tidak akan mengurangnya selamanya. Atas kedatangan Islam yang sempurna ini, maka tidak ada halal selain apa yang dihalalkannya, tiada haram selain diharamkannya dan tiada agama kecuali yang disyariatkannya.³⁶

Sama dengan Ibnu Kasir, Hamka juga menafsirkan QS. Al-Ma'idah ayat 3 ini sebagai bukti kesempurnaan Islam. Hal-hal yang berkenaan dengan tuntunan akidah, cara beribadah, menegakkan *syari'at*, *mu`ammalat* dan *munakahat*, semuanya telah cukup sempurna, tidak akan ada tambahan lagi. Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir, sesudahnya tidak ada nabi lagi, karena agama telah cukup buat seluruh umat manusia.³⁷

2. Islam Satu-satunya Agama Yang Diterima.

Ibnu Kasir mengatakan bahwa tidak ada agama yang diterima di sisi-Nya selain Islam, yaitu agama-agama yang dibawa oleh para rasul di setiap masa, hingga di akhiri oleh Nabi Muhammad SAW, yang menutup semua jalan lain kecuali hanya jalan yang ditempuhnya. Maka siapa pun yang menghadap kepada Allah sesudah Nabi Muhammad diutus, dengan membawa agama yang bukan disyariatkannya, niscaya tidak akan diterima oleh Allah.³⁸ Adapun sebelum itu, setiap

³⁶Ibnu Kasir, *Juz VI, op. cit.*, h. 207-208

³⁷Hamka, *Juz VI, op. cit.*, h. 146

³⁸Ibnu Kasir, *Juz III, op. cit.*, h. 314

orang yang mengikuti rasul di zamannya, dia berada dalam jalan petunjuk dan jalan keselamatan.³⁹

Hamka mengatakan bahwa, Islam yang diterima di sisi Allah yaitu agama yang semata-mata menyerahkan diri kepada-Nya saja. Agama Islam adalah agama yang diajarkan oleh para nabi-nabi sejak Adam lalu kepada Muhammad, termasuk Mūsā dan juga ‘Isā. Mereka semuanya mengajak manusia supaya Islam; menyerah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan, percaya kepada-Nya, kepada-Nya saja. Karena intisari ajaran rasul hanyalah satu, yaitu Islam. Tidak ada rasul yang membawa ajaran sendiri di luar Islam. Syariat bisa berubah karena perubahan zaman, tetapi akidah tidak akan berubah. Sekalian manusia yang telah sampai menyerah diri kepada Allah yang tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, walaupun dia memeluk agama apa, dengan sendirinya dia telah mencapai Islam⁴⁰

3. Status QS. Ali-‘Imran ayat 85 terhadap QS. Al-Baqarah ayat 62.

Ibnu Kasir berpendapat bahwa QS. Al-Baqarah telah *mansūkh* oleh QS. Ali-‘Imrān 85 dengan berpedoman pada riwayat dari Ibnu ‘Abbās, yang menyatakan bahwa setelah

³⁹*Ibid.*, Juz I, h 547

⁴⁰Hamka, *Juz VI, op. cit.*, h. 161

QS. Al-Baqarah ayat 62 tersebut di turunkan QS. Ali-‘Imrān ayat 85.⁴¹

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali-Imrān: 85).

Dengan demikian, tidak akan diterima dari seseorang suatu cara dan tidak pula suatu amal pun, kecuali apa yang bersesuaian dengan syariat Nabi Muhammad SAW, sesudah beliau diutus membawa risalah yang diembannya. Adapun sebelum itu, setiap orang yang mengikuti rasul di zamannya, dia berada dalam jalan petunjuk dan jalan keselamatan.⁴² Karena fungsi dari pada ajaran Muhammad adalah menghapus ajaran-ajaran sebelumnya.

Sedangkan Hamka menolak tegas riwayat Ibnu Jarīr dan Ibnu Abī Ḥatīm yang mereka terima dari Ibnu ‘Abbās yang menyatakan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 62 telah *mansūkh*, tidak berlaku lagi. Sebab telah di*nāsikhkan* QS. Ali-‘Imrān ayat 85. Menurut Hamka, ayat 85 dari surat Ali-‘Imrān ini bukan menghapuskan (*nāsikh*), melainkan

⁴¹Ibnu Kāsīr, *Juz I, op. cit.*, h 547

⁴²*Ibid.*, *Juz I*, h 547

memperkuatnya.⁴³ Karena kedatangan Nabi Muhammad sebagai penutup sekalian nabi, membawa Al-Qur'an penutup sekalian wahyu, dan kedatangan Islam ialah melanjutkan ajaran yang belum selesai atau lebih tepatnya sebagai penyempurna.⁴⁴

Karena jika dikatakan bahwa ayat 62 surat Al-Baqarah dināsikhkan oleh ayat 85 surat Ali-'Imrān, yang akan timbul ialah fanatik, mengaku diri Islam, walaupun tidak pernah mengamalkannya. Dan surga itu hanya dijamin untuk umat Islam saja. Tetapi kalau kita pahami bahwa di antara kedua ayat ini adalah lengkap melengkapi, maka pintu dakwah senantiasa terbuka dan kedudukan Islam tetap menjadi agama fitrah.⁴⁵

4. Keselamatan Pemeluk Agama.

Ibnu Kāsir menyatakan bahwa tidak ada agama yang diterima, kecuali Islam yaitu agama para rasul yang diutus Allah pada setiap masa hingga di akhiri oleh Nabi Muhammad.⁴⁶ Barang siapa yang berbuat baik dari kalangan umat-umat terdahulu dan taat, baginya pahala yang baik. Demikianlah kaidah tetapnya sampai hari kiamat nanti, yakni

⁴³Hamka, *Juz II, op. cit.*, h. 196

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Ibnu Kāsir, *Juz III, op. cit.*, h. 314

setiap orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Ummi, maka baginya kebahagiaan yang abadi.⁴⁷

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, Iman orang Yahudi itu ialah barang siapa yang berpegang kepada Kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa as, maka imannya diterima hingga Nabi Isa as datang. Apabila Nabi Isa datang, sedangkan orang yang tadinya berpegang kepada Kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa as tidak meninggalkannya dan tidak mau mengikuti kepada syariat Nabi Isa, maka ia termasuk orang yang binasa. Demikian juga iman orang Nasrani, barangsiapa yang berpegang kepada kitab Injil dari kalangan mereka dan syariat-syariat Nabi Isa, maka dia termasuk orang yang mukmin lagi diterima imannya hingga Nabi Muhammad SAW datang. Barangsiapa dari kalangan mereka yang tidak mau mengikuti kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak mau meninggalkan sunnah Nabi Isa serta ajaran Injilnya sesudah Nabi Muhammad SAW datang, maka dia termasuk orang yang binasa.⁴⁸

Artinya, setiap orang yang mengikuti rasul di zamannya, dia berada dalam jalan petunjuk dan jalan keselamatan. Akan tetapi, siapapun yang menghadap kepada Allah sesudah Nabi Muhammad diutus dengan membawa

⁴⁷*Ibid.*, Juz I, h. 544

⁴⁸*Ibid.*, Juz 1, h. 546

agama yang bukan disyariatkannya, niscaya tidak akan diterima oleh Allah, dan termasuk orang yang binasa.

Sedangkan Hamka menetapkan syarat mutlak untuk semua agama (Islam, Yahudi, Nasrani dan Sabiin) dalam memperoleh keselamatan yaitu beriman kepada Allah yaitu mengakui adanya Allah Yang Maha Esa, dengan sebenar-benar pengakuan, mengikut suruh-Nya dan menghentikan larangan-Nya dan hari kemudian, yaitu hari akhirat atau hari kiamat, kemudian beramal yang saleh, artinya kepercayaan yang telah tertanam kepada Tuhan dan hari kemudian itu mereka buktikan pula dengan mempertinggi mutu diri mereka. Maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan.⁴⁹

Itulah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau merk apa yang diletakkan ke atas diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal salih yang telah mereka kerjakan. Dan neraka bukanlah lubang-lubang api yang disediakan di dunia ini bagi siapa saja yang tidak mau masuk Islam.⁵⁰

⁴⁹Hamka, *Juz II, op. cit.*, h. 190-195

⁵⁰*Ibid.*, *Juz II*, h. 196